



**UPAYA PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DI BIDANG DALDUK DAN KB DINAS
P3APPKB KOTA BATU****Oleh:****Fika Istikah¹, Indasah², Nurwijayanti³****^{1,2,3}Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia Kediri**

Article History:*Received: 10-11-2023**Revised: 16-11-2023**Accepted: 19-12-2023***Keywords:***Perkawinan, KB*

Abstract: *Pengabdian masyarakat ini mengkaji tentang strategi peningkatan pendewasaan usia perkawinan di Kota Batu. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu menganalisis factor factor yang menyebabkan meningkatnya usia kawin pertama. Tujuan khusus pengabdian masyarakat ini yaitu menentukan prioritas penyelesaian masalah terkait belum tercapainya target pendewasaan usia perkawinan menggunakan diagram fishbone, analisis USG dan analisis SWOT*

PENDAHULUAN

Jumlah pernikahan dini di Indonesia masih sangat tinggi, bahkan Indonesia menduduki urutan ke-2 tingkat pernikahan dini tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan permasalahan tersebut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UNICEF, dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (Puskapa) Universitas Indonesia telah melakukan kerjasama dalam sebuah penelitian terkait perkawinan anak dengan menerbitkan sebuah laporan berjudul Pencegahan Perkawinan Anak : Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda pada tahun 2020 lalu. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa, pada tahun 2018 sebanyak 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia berusia 20-24 tahun menikah di usia kurang dari 18 tahun. Pada tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 angka pernikahan dini di Indonesia, bahkan angka tersebut mampu menempatkan Indonesia pada urutan 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Peraturan terkait perkawinan pada dasarnya telah diatur dalam banyak regulasi undang-undang yang mengatur tentang perkawinan dan juga hak-hak anak yang masa salah satu tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menaikkan usia minimal kawin bagi perempuan dari usia minimal 16 tahun menjadi 19 tahun. Demikian juga dengan batasan minimal usia kawin untuk laki-laki menjadi minimal usia 19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki pendapat lain terkait batasan usia minimal perkawinan. Menurut BKKBN, batasan usia perkawinan pertama untuk perempuan adalah minimal berusia 21 tahun dan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Hal tersebut berdasarkan pada

faktor kesehatan, kematangan emosional, reproduksi, dan kesiapan materiil pada calon pengantin.



Masalah pernikahan dini memiliki dampak jangka panjang yang dapat mempengaruhi masa depan bangsa dan negara. Dampak jangka panjang akibat adanya pernikahan dini adalah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara biologis maupun psikologis. Pernikahan dini mengakibatkan proses pendewasaan instan kepada anak, yang mana anak dipaksa memasuki dunia dewasa dan berpikir layaknya orang dewasa sehingga tercabutnya hak-hak anak yang dimilikinya (Musfiroh, 2016).

Membahas tentang pernikahan dini lebih lanjut, di Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat beberapa dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi, salah satunya adalah Kota Batu. Pada Tahun 2019 Kota Batu menduduki posisi ketiga tingkat pernikahan dini paling banyak terjadi di Jawa Timur. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Batu pada tahun 2019 terhitung sejak bulan Januari – Desember mencatat sebanyak 1531 pengajuan pernikahan, 505 diantaranya merupakan pernikahan dini.. Pada tahun 2018 sendiri angka pernikahan dini di Kota Batu mencapai 504 pernikahan dini dari total 1.678 pengajuan pernikahan. Dari sekian banyak kasus pernikahan dini yang terjadi di Kota Batu, terdapat kecamatan yang memiliki kasus pernikahan dini paling banyak, yaitu Kecamatan Bumiaji.

Sedangkan hasil Rekapitulasi Laporan Usia Kawin Pertama Penduduk Wanita bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu terjadi peningkatan, yaitu 4,76% pada tahun 2020 dan 6,38% pada tahun 2021. Hal ini memicu penulis untuk memikirkan cara terbaik agar Usia Kawin Pertama pada penduduk wanita lebih meningkat yaitu 21 tahun. Dengan begitu, diharapkan hal hal yang terjadi sebagai dampak dari pernikahan dini tidak terjadi dan terwujud keluarga yang berkualitas.

METODE

Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis factor factor yang menjadi penyebab meningkatnya usia kawin pertama di Kota Batu. Selanjutnya dari hasil analisis masalah, dilakukan penentuan prioritas penyelesaian masalah menggunakan analisis diagram fishbone, analisis USG (Urgency, Seriousness, Growth) dan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats).

Kegiatan analisis masalah dilakukan menggunakan wawancara dengan pihak Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB, yang kemudian hasilnya dianalisis lebih lanjut untuk mencari dan menetapkan penyelesaian masalah terkait dengan meningkatnya Usia Kawin Pertama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan wujud dari tugas Mahasiswa Magister Ilmu kesehatan Masyarakat dengan peminatan Promosi Kesehatan Institut Ilmu kesehatan Strada Indonesia dengan mengkaji kebijakan terkait program Pendewasaan Usia Kawin Pertama. Kegiatan ini dilakukan untuk melaksanakan tugas Praktik Residensi di Dinas P3APPKB Kota Batu.

HASIL

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB didapatkan permasalahan yang ingin penulis lakukan Analisa lebih lanjut adalah meningkatnya Usia Kawin Pertama. Karena berdasarkan data dari Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB terjadi peningkatan capaian Usia Kawin Pertama dari 4.76% pada tahun 2020 menjadi 6.38% di tahun 2021 sedangkan target 3.16%. Sehingga perlu adanya upaya



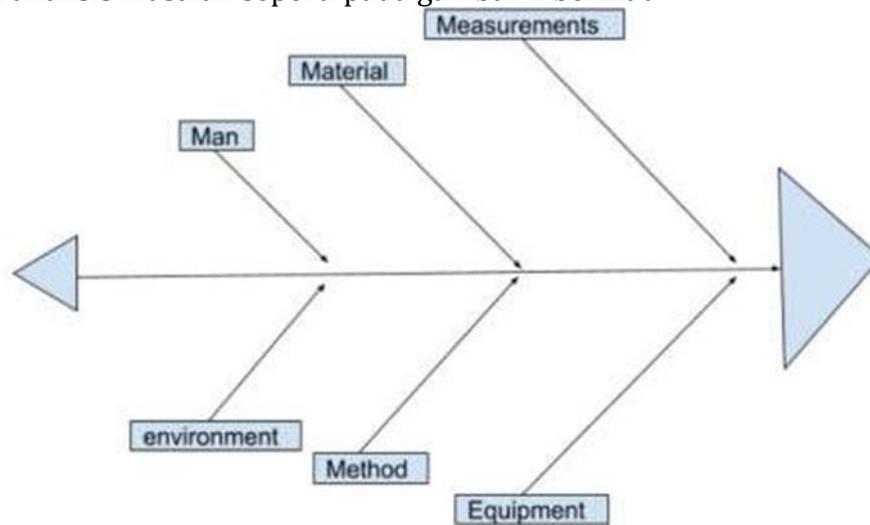
peningkatan Pendewasaan Usia Kawin Pertama di Kota Batu.

2. Identifikasi Masalah

a. Analisa Faktor Faktor Penyebab meningkatnya capaian Usia Kawin Pertama di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu dengan Analisa Fishbone

Analisa *fishbone* bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam rangka menetapkan permasalahan sebagai bagian dari kepala ikan, kemudian mencatat faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab permasalahan pada kepala ikan dalam duri-duri ikannya.

Analisa *fishbone* yang digunakan meliputi : *man, material, method, mother nature, machine*. Kemudian hasil wawancara dan diskusi yang didapat dicatat sebagai duri ikan. Adapun hasil analisis masalah seperti pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Diagram Tulang Ikan (*Fishbone Diagram*)

Pengkajian masalah belum optimalnya upaya pendewasaan usia perkawinan di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu dikategorikan menggunakan 5M, yaitu :*man, method, material, mother nature, machine*. Penjabaran 5M yang telah ditemukan meliputi:

1. *Man*

- Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda
- Banyaknya remaja mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas dan reproduksi, promosi perkawinan anak, promosi perilaku pacaran beresiko pada remaja dikarenakan kemudahan akses informasi melalui konten konten negatif.
- Keterbatasan jumlah tenaga yang menggerakkan dan mempromosikan program Pendewasaan Usia Perkawinan.

2. *Method*

- Pada bidang dalduk dan KB Dinas P3APPKB program GenRe masih baru berganti kepengurusan yang baru sehingga program kerjanya dalam memberikan fasilitas terwujudnya tegar remaja masih belum terlaksana secara optimal.



- Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa desa saja, sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan *life skill* untuk remaja.

3. *Material*

- Media promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih kurang / kurang menarik
- Minimnya peralatan dan bahan promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

4. *Machine*

- Minimnya kegiatan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
- GenRe, PIK R, KBKR masih belum optimal

5. *Mother Nature*

- Kurangnya pemahaman dan dukungan dari stake holder / lintas sektor terkait
- Minimnya sarana promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

3. Penentuan Prioritas Masalah

a. Penentuan Prioritas Penyelesaian Masalah Belum Optimalnya Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu dengan Analisa USG (*urgency, seriousness, growth*)

Adapun identifikasi faktor penyebab masalah menggunakan Analisa USG berdasarkan diagram fishbone yang sudah dijelaskan, yakni:

1. Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda
2. Banyaknya remaja mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas dan reproduksi, promosi perkawinan anak, promosi perilaku pacaran beresiko pada remaja dikarenakan kemudahan akses informasi melalui konten negatif
3. Keterbatasan jumlah tenaga yang menggerakkan dan mempromosikan program Pendewasaan Usia Perkawinan..
4. Pada bidang dalduk dan KB Dinas P3APPKB program GenRe masih baru berganti kepengurusan yang baru sehingga program kerjanya dalam memberikan fasilitas terwujudnya tegar remaja masih belum terlaksana secara optimal .
5. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa desa saja sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan *life skill* untuk remaja belum optimal
6. Media promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih kurang / kurang menarik
7. Minimnya peralatan dan bahan promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
8. Minimnya kegiatan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
9. GenRe, PIK R, KBKR masih belum optimal
10. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari stake holder / lintas sektor terkait



11. Minimnya sarana promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Berdasarkan identifikasi factor penyebab masalah yang telah dicatat pada permasalahan belum optimalnya upaya pendewasaan usia perkawinan di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu dari analisa *fishbone*, kemudian dilakukan penentuan prioritas masalah dengan metode USG. Berikut, penentuan prioritas masalah dengan metode USG :

Tabel 2. Prioritas Masalah dengan Metode USG

No	Indikator	U	S	G	UxSxG	Rangking
1	Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda	5	5	5	125	1
2	Banyaknya remaja mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas dan reproduksi, promosi perkawinan anak, promosi perilaku pacaran beresiko pada remaja dikarenakan kemudahan akses informasi melalui konten konten negatif	5	4	5	100	3
3	Keterbatasan jumlah tenaga yang menggerakkan dan mempromosikan program Pendewasaan Usia Perkawinan	4	4	4	64	10
4	Pada bidang dalduk dan KB Dinas P3APPKB program GenRe masih baru berganti kepengurusan yang baru sehingga program kerjanya dalam memberikan fasilitas terwujudnya tegar remaja masih belum terlaksana secara optimal.	4	4	3	48	11
5	Pusat Informasi dan Konseling					



	Remaja (PIK R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa desa saja sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan life skill untuk remaja.	5	5	4	100	2
6	Media promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih kurang / kurang menarik	4	5	4	80	6
7	Minimnya peralatan dan bahan promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)	4	5	4	80	7
8	Minimnya kegiatan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)	4	4	4	64	8
9	GenRe, PIK R, KBKR masih belum optimal	4	4	4	64	9
10	Kurangnya pemahaman dan dukungan dari stake holder / lintas sektor terkait	4	5	5	100	4
11	Minimnya sarana promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)	5	4	4	80	5

Dari table diatas, masalah yang perlu diprioritaskan penyelesaiannya adalah Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa sekolah dan desa saja sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan



pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan *life skill* untuk remaja.

Rencana Intervensi

1. Identifikasi strategi penyelesaian masalah belum optimalnya Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu dengan Analisa dengan analisa SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*).

Berdasarkan prioritas masalah tersebut, maka rencana intervensi untuk residensi ini akan dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitiess, Threats*). Berikut analisis penyelesaian masalah yang dapat dilakukan berdasarkan analisis SWOT seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT

STRENGTH	<ol style="list-style-type: none">1. Program BKKBN pembentukan Kelompok Kegiatan (poktan) PIK-R dan BKR2. Fasilitasi dan pembinaan Edukasi Kespro dan Gizi bagi Remaja
WEAKNESS	<ol style="list-style-type: none">1. Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa desa saja sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan <i>life skill</i> untuk remaja belum optimal3. Terbatasnya media promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
OPPORTUNITIES	<ol style="list-style-type: none">1. Kebijakan dari BKKBN dan Dinas P3APPKB setempat2. Program pemerintah dan Perjanjian Kerjasama antara Perwakilan BKKBN Jatim dalam pembentukan dan pembinaan PIK-R dan BKR3. Tingkat pendidikan masyarakat yang memungkinkan jika dilakukan penyuluhan secara langsung maupun melalui media
THREATS	<ol style="list-style-type: none">1. Remaja baik yang masih sekolah maupun yang di jalur masyarakat / di desa desa yang tidak



melanjutkan sekolah

Tabel 4. Analisis SWOT

	<p>Strength (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program BKKBN pembentukan Kelompok Kegiatan (poktan) PIK-R dan BKR - Fasilitasi dan pembinaan Edukasi Kespro dan Gizi bagi Remaja gizi 	<p>Weakness(W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya tingkat pengetahuan Remaja dan orang tua tentang dampak dari perkawinan di usia muda - Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (KBKR) yang ada saat ini hanya di beberapa desa saja sehingga kegiatan penyuluhan ataupun memberikan dan meningkatkan pengetahuan perencanaan pembangunan keluarga bagi remaja dan pengembangan <i>life skill</i> untuk remaja belum optimal - Terbatasnya media promosi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
<p>Opportunities (O)</p>	<p>Strategi SO</p>	<p>Strategi WO</p>
<ul style="list-style-type: none"> -Kebijakan dari BKKBN dan Dinas P3APPKB setempat -Program pemerintah dan Perjanjian Kerjasama antara Perwakilan BKKBN Jatim dalam pembentukan dan pembinaan PIK-R dan BKR -Tingkat pendidikan masyarakat yang memungkinkan jika dilakukan penyuluhan secara langsung maupun melalui media 	<ul style="list-style-type: none"> -Melaksanakan penyuluhan pada remaja tentang PUP dan kesehatan reproduksi -Menyusun rencana strategi pelaksanaan pembentukan dan pembinaan PIK-R dan BKR -Menedukasi kader agar mendukung tentang program PUP dan kesehatan reproduksi 	<ul style="list-style-type: none"> -Penyuluhan pada remaja baik disekolah ataupun di masyarakat tentang pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi, serta sosialisasi tentang PIK-R -Pembentukan PIK-R dan BKR di sekolah dan desa -Membuat media edukasi untuk remaja yang tidak hanya untuk calon ibu tapi untuk keluarga dan



<i>Threats (T)</i>	Strategi ST	masyarakat Strategi WT
-Remaja baik yang masih sekolah maupun yang di jalur masyarakat / di desa desa yang tidak melanjutkan sekolah	<ol style="list-style-type: none">1 Melakukan advokasi pada sekolah, desa agar turut mendukung dalam pembentukan dan pembinaan PIK-R dan BKR2 Mengoptimalkan PIK-R dan BKR yang sudah terbentuk	<ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan edukasi pentingnya Kesehatan reproduksi dan Pendewasaan Usia Perkawinan2. Penyuluhan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan kesehatan reproduksi ke di wilayah kerja

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan menggunakan diagram SWOT untuk memprioritaskan strategi yang akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang ada maka rencana intervensi residensi ini adalah melakukan advokasi pada sekolah, desa agar turut mendukung dalam pembentukan dan pembinaan PIK-R dan BKR serta edukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan kesehatan reproduksi. Sehingga dapat memberikan pengertian dan kesadaran pada remaja agar dalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga.

DISKUSI

Masih meningkatnya usia kawin pertama kurang dari 20 tahun pada 2 tahun terakhir di Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB Kota Batu ini maka akan dilakukan rencana implementasi yaitu dengan cara advokasi dan sosialisasi tentang PIK-R ke sekolah dan desa yang belum terbentuk Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) bersama GenRe dan juga memberikan edukasi terkait Pendewasaan Usia Perkawinan dengan metode penyuluhan dan menggunakan media seperti *leaflet* sebagai sarana untuk mendukung kegiatan edukasi ini.

Penyusunan leaflet pada program implementasi ini dilakukan dengan mengacu kepada panduan penyusunan leaflet yang dijelaskan oleh Nurmala et al.(2018). Leaflet yang akan dirancang adalah leaflet yang berisi informasi dan pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan kesehatan reproduksi. Terdapat beberapa langkah penyusunan media leaflet, pada saat merancang leaflet perlu ditentukan mengenai sasaran penerima leaflet, penentuan tujuan yang ingin dicapai terkait informasi yang ada pada leaflet, penentuan isi atau informasi yang akan dimuat pada leaflet, pengumpulan data terkait materi leaflet, penyusunan desain, gambar dan tata letak pada leaflet.




KESEHATAN REPRODUKSI

adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecatatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

PENTING

Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting terutama bagi para remaja. Karena pada masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kebersihan yang menjadi aset sangat penting dalam jangka panjang khususnya remaja putri.



MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI AGAR LEBIH SEHAT YAITU DENGAN MENERAPKAN POLA MAKAN SEHAT, OLAHRAGA SERTA DENGAN MENGONSUMSI VITAMIN DAN SUPLEMEN.

CARA MENJAGA ORGAN REPRODUKSI

- 01**
Pakai handuk yang lembut, kering, bersih, dan tidak berbau atau lembab.
- 02**
Memakai celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat
- 03**
Pakaian dalam diganti minimal 2 kali dalam sehari



TETAP SEHAT DENGAN MENJAGA ORGAN REPRODUKSI



Menjaga kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang penting karena terkait dengan bagaimana kita menjamin keberlangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi sehingga generasi berikutnya bisa lebih berkualitas dibanding dengan generasi pada saat ini.



“ MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI SEJAK DINI ITU PENTING ”

081333165533
fika_istikah
fikaistikah19@gmail.com

KESEHATAN REPRODUKSI

OLEH : FIKA ISTIKAH

Kesehatan reproduksi sangat penting dalam masa kehamilan dan proses persalinan agar ibu dan bayi bisa selamat sampai melahirkan.



PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN
INSTITUT BAHU KESEHATAN SINAR INDONESIA





Pendewasaan Usia Perkawinan

Pengertian PUP

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.

Tujuan PUP

Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah Memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.



Usia Ideal Perkawinan

Rentang Usia Perkawinan Ideal

Program Pendewasaan Usia kawin dalam program KB bertujuan meningkatkan usia kawin perempuan pada umur 21 tahun serta menurunkan kelahiran pertama pada usia ibu di bawah 21 tahun. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Perencanaan Keluarga merupakan kerangka dari program pendewasaan usia perkawinan. Kerangka ini terdiri dari empat masa reproduksi, yaitu: 1) Masa menunda perkawinan dan kehamilan, 2) Masa mencegah kehamilan dan 3) Masa menjarangkan kehamilan, 4) Masa mengakhiri kehamilan.

**"BANYAK ANAK
BANYAK REZEKI,
KAWIN ANAK BUKAN
SOLUSI"**



Bahaya Pernikahan Dini

Dampak Pernikahan Dini

1. Risiko penyakit seksual meningkat
2. Risiko kekerasan seksual meningkat
3. Risiko kehamilan meringkat
4. Risiko mengalami masalah psikologis, seperti depresi, PTSD, atau gangguan kecemasan
5. Risiko tingkat sosial dan ekonomi rendah.

Persiapan yang dilakukan dalam rangka berkeluarga :

1. Persiapan fisik, biologis
2. Persiapan mental
3. Persiapan sosial ekonomi
4. Persiapan Pendidikan dan ketrampilan
5. Persiapan kiyakinan dan atau agama



Dasar Hukum

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga telah mengamatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional.

Latar Belakang PUP

1. Semakin banyaknya kasus pernikahan usia dini.
2. Banyaknya kasus kehamilan tidak diinginkan.
3. Banyaknya kasus pernikahan usia dini dan kehamilan tidak diinginkan menyebabkan pertambahan penduduk makin cepat (setiap tahun bertambah sekitar 3,2 juta jiwa)
4. Karena pertumbuhan penduduk tinggi, kualitasnya rendah
5. Menikah dalam usia muda menyebabkan keluarga sering tidak harmonis, sering cekok, terjadi perselingkuhan, terjadi KDRT, rentan terhadap perceraian.



Visit

- WhatsApp : 081333165533
Instagram : fika_istikah
Email : fikaistikah19@gmail.com

**PENDEWASAAN
USIA
PERKAWINAN**
OLEH : FIKA ISTIKAH

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat
Fakultas Promosi Kesehatan
Institut Ilmu Kesehatan Stroda Indonesia

Advokasi, sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan di beberapa sekolah dan desa. Dengan terbentuknya PIK-R, dapat mewadahi dan memfasilitasi remaja untuk berkegiatan khususnya bagi remaja yang putus sekolah dan mendapatkan informasi serta meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi.



Gambar 1-4 Advokasi ke sekolah dan penyuluhan pada remaja

KESIMPULAN

Setelah melakukan Analisa masalah dengan fishbone, USG, dan SWOT, didapatkan implementasi strategi yang dapat diterapkan pada kegiatan residensi ini adalah dengan advokasi, sosialisasi dan penyuluhan tentang PIK-R dan kesehatan reproduksi pada stakeholder juga remaja di desa ataupun di sekolah sehingga segera terbentuk PIK-R di desa ataupun sekolah serta usia kawin pertama <20 tahun di bidang dalduk dan KB Dina P3APPKB tidak meningkat atau bahkan mengalami penurunan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Jawa Timur atas dukungannya dalam kegiatan ini dan juga Bidang Dalduk dan KB Dinas P3APPKB yang sudah bersedia menjadi fasilitator dalam pengumpulan data di lapangan. Selain itu penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- [2] Dirjen Cipta Karya. (2021). Profil Kota Batu Jawa Timur. Profil Kabupaten / Kota, 1–9.
- [3] Eleanora, F. N., & Sari, A. (2020). Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1).
- [4] Kusnadi, E. (2020). Blog Eris Fishbone Diagram dan Blog Eris Fishbone Diagram dan Langkah- Langkah Pembuatannya Langkah-Langkah Pembuatan Fishbone Diagram.
- [5] Manuaba, IAC., I Bagus, dan IB Gde. 2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- [6] Manuaba, IBG. 2010. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan edisi 2. Jakarta: EGC.



- [7] Noor, S. (2014). PENERAPAN ANALISIS SWOT DALAM MENENTUKAN STRATEGI PEMASARAN DAIHATSU LUXIO DI MALANG (Studi Kasus pada PT. Astra International Tbk. – Daihatsu Malang). Jurnal INTEKNA, 102-209.
- [8] Rahmawati, T. (2019). Efektivitas Pencegahan Pernikahan Dini di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondomanan Yogyakarta Tahun 2014-2015. Al- Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law, 1(2), 141-160.
- [10] Ratnasari Ayu. (2017). Implementasi Program Generasi Berencana (Genre) Dalam Menyiapkan Kehidupan Berkerluarga Remaja. Jurnal Public Corner Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 12(2), 37-47. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- [11] Ridwan, H. (2019). Analisis Jaringan Kerja Komunikasi BKKBN Dalam Sosialisasi Program Generasi Berencana (Genre) di Sulawesi Tenggara.

2482

JPM

Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.2, No.12 Desember 2023



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN